

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik tradisional adalah musik atau seni yang berasal dari berbagai daerah, memiliki gaya dan ciri khas dari daerahnya masing-masing yang dimainkan menggunakan alat-alat musik tradisional (Sulastianto dkk, 2006). Di Indonesia terdapat beragam jenis alat musik tradisional salah satunya adalah sasando. Sasando merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Alat musik tersebut terbuat dari daun lontar yang dibentuk berupa setengah bola. Susunan daun lontar tersebut dapat dikembangkan atau dikatupkan yang berfungsi sebagai resonator dari alat musik sasando tersebut (Basuki, 2017). Sasando merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik yang terdiri dari batang bambu sebagai tempat untuk menyangkut kawat halus yang kemudian dipetik oleh kedua jari (Astono dkk, 2006). Pada instrumen sasando, terdapat sistem tangga nada yang dinamakan heksatonik (Yoyok RM, Siswandi, 2017). Heksatonik adalah suatu kelompok dasar nada yang berisikan enam nada untuk membentuk suatu karya musik (Kristianto, 2002). Melodi pada alat musik ini dimainkan dengan gaya menurun ke bawah (*descending*). Hal ini yang membuat alat musik sasando terlihat berbeda dan unik dibandingkan alat musik tradisional lainnya (Yoyok, 2017).

Tidak dapat dipungkiri saat ini masyarakat dunia termasuk Indonesia tengah memasuki era globalisasi. Efek dari globalisasi ini ditandai dengan

berkembangnya ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi (Naja, 2004). Menurut MY (2006), dengan berkembangnya kemajuan teknologi memberikan peranan yang penting dalam dunia musik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas bunyi dari hasil perekaman yang akan berdampak pada penampilan musik di tanah air menjadi lebih baik di masyarakat. Kualitas perekaman tersebut umumnya ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kualitas dari kabel, audio antarmuka, pelantang, dan mikrofon (Widjaja, 2008). Menurut Bartlett & Bartlett (2013), dalam sebuah perekaman terdapat beberapa teknik tata letak mikrofon yang dapat menghasilkan kualitas warna bunyi yang berbeda-beda tergantung dari peletakan posisi mikrofon tersebut. Oleh sebab itu, tata letak mikrofon dalam sebuah perekaman juga sangat menentukan bunyi dari hasil perekaman yang dilakukan.

Menurut Huber, Runstein (2005), dalam sebuah perekaman terdapat dua metode perekaman yaitu metode perekaman *spot-based* dan stereo. Metode perekaman stereo merupakan metode perekaman yang menggunakan dua buah mikrofon dengan beberapa macam teknik *miking* yaitu Spaced-pair, X/Y, M/S dan juga Decca tree, sedangkan metode perekaman *spot-based* adalah metode perekaman yang menggunakan satu buah mikrofon dalam melakukan perekaman. Apabila dalam sebuah perekaman menggunakan metode perekaman *spot-based*, maka bunyi yang dihasilkan akan terdengar lebih jelas karena mikrofon diarahkan secara langsung (*on axis*) ke arah sumber bunyi. Menurut Alten (2010), metode perekaman *spot-based* juga mampu mengontrol dan menjaga hasil perekaman agar tidak terjadi kebocoran pada saat melakukan

perekaman. Selain itu, menurut Bartlett & Bartlett (2013), karakteristik pada bunyi juga dapat lebih di eksplorasikan dengan menggunakan teknik perekaman *spot-based*.

Pada proses perekaman, ruangan juga menentukan kualitas bunyi dari hasil perekaman. Menurut Everest dan Pohlmann (2012), ruangan pada setiap studio dapat menentukan panjangnya bunyi dengung (*reverb*) karena setiap ruangan mempunyai waktu dengung tersendiri tergantung dari besarnya ruangan tersebut. Semakin kecil suatu ruangan maka tantangan yang dihadapi semakin besar karena akan memunculkan anomali pada frekuensi rendah yaitu di bawah 300 Hz. Selain itu, daya penyerapan bunyi di ruangan yang kecil juga relatif sedikit dibandingkan ruangan yang besar, sehingga bunyi dengung pada ruangan yang relatif kecil akan menghasilkan bunyi dengung yang lebih pendek dibandingkan ruangan yang lebih besar. Adapun faktor lain seperti material yang digunakan pada ruangan tersebut juga dapat memengaruhi hasil dari perekaman tersebut, sehingga apabila perekaman dilakukan di tempat yang berbeda-beda maka bunyi yang dihasilkan juga akan berbeda.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam hal menganalisis alat-alat instrumen yaitu di antaranya Gelu, dkk., (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh besar daun lontar terhadap intensitas bunyi instrumen sasando. Dalam penelitian tersebut ia melakukan beberapa penelitian terhadap berbagai macam ukuran daun lontar dan juga terhadap densitas udara yang dapat berpengaruh terhadap perubahan nilai taraf intensitas bunyi. Menurutnya faktor ruangan yang terbuka dan tertutup juga dapat memengaruhi taraf intensitas bunyi yang

dihasilkan setiap dawai. Selain itu dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa diameter daun lontar yang berukuran 40 cm memiliki nilai intensitas bunyi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran diameter lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor jarak, temperatur, kelembapan dan ukuran daun lontar pada alat musik sasando sangat berpengaruh terhadap intensitas bunyi sasando.

Darmawan (2017), melakukan penelitian terhadap teknik miking dalam proses rekaman gitar akustik taylor. Menurutnya mikrofon dinamik dan kondensor mempunyai perbedaan karakteristik, sehingga dalam penelitian tersebut ia bereksplorasi terhadap penggunaan jenis mikrofon baik dinamik maupun kondensor. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mikrofon kondensor memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat digunakan pada posisi *on axis* maupun *off axis*. Selain itu, mikrofon kondensor dengan posisi *off axis* juga dapat dijadikan sebagai *miking rooming*, namun hal tersebut berbeda dengan mikrofon dinamik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mikrofon dinamik sangat baik digunakan secara *on axis* dan jauh dari resiko *out of phase*, namun mikrofon dinamik tidak cocok digunakan untuk posisi *off axis*. Menurut Sound on Mike (2018), *out of phase* merupakan bentuk anomali sinyal pada mikrofon yang dapat merubah besaran bunyi sinyal input dalam satuan desibel (dB) terhadap sumber bunyi.

Susanto (2020), melakukan analisis terhadap preferensi responden terhadap teknik perekaman stereo pada angklung toel dengan menggunakan metode kualitatif. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori

yaitu kategori ahli dan kategori non-ahli. Adapun beberapa tahap teknik pengumpulan data dalam metode ini yaitu tahap pengisian lembar kuisioner, analisis data kuisioner dan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan guna untuk mengetahui aspek apa yang mendukung para responden dalam pemilihan sampel audio. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dari hasil aktivitas kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan oleh para responden.

Berdasarkan beberapa penelitian terhadap alat musik tradisional tersebut, dapat terlihat bahwa belum ada penelitian terhadap perekaman instrumen sasando khususnya teknik perekaman *spot-based* berdasarkan preferensi subjektif yang melibatkan metode teknik perekaman dalam pemilihan mikrofon, dan juga parameter - parameter akustik.

Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi teknik perekaman yang dapat menjadi preferensi subjektif oleh seniman terhadap alat musik sasando. Adapun aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pemilihan ruangan dan tata letak mikrofon dengan teknik *spot-based*, karena aspek tersebut akan menentukan bunyi yang dihasilkan dari perekaman tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan subjektif. Metode tersebut akan melewati beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan perekaman untuk mengumpulkan beberapa sampel yang dilakukan oleh seorang pemain instrumen sasando dengan menggunakan mikrofon pengukuran. Setelah itu tahap selanjutnya adalah proses wawancara dengan seniman sebagai proses pengumpulan data,

kemudian tahap terakhir adalah peneliti melakukan analisis data sebagai hasil data dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang bagaimana tata letak mikrofon dengan teknik *spot-based* yang dapat dijadikan preferensi oleh seniman sasando.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tata letak teknik perekaman *spot-based* yang disukai berdasarkan subjektifitas dan dapat dijadikan preferensi oleh seniman sasando.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Alat musik tradisional yang diuji adalah alat musik milik seniman sasando Ganzer Lana.
- b. Pemain sasando “Ganzer Lana” adalah seorang seniman dan pembuat sasando.
- c. Ruangan perekaman yang digunakan adalah ruangan B427 di Universitas Pelita Harapan dengan panjang 590 cm, lebar 470 cm, dan tinggi 180 cm dan waktu dengung $RT_{60} = 0,25$ detik.
- d. Teknik perekaman yang digunakan adalah teknik perekaman *spot-based*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan juga memberikan informasi mengenai teknik perekaman *spot-based*.

b. Manfaat Praktis

Sebagai proses pembelajaran bagi para insinyur musik dan juga sebagai acuan dasar bagi para seniman musik tradisional Indonesia dalam pelestarian kebudayaan lokal melalui perekaman.

